

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak Budi pekerti pada masa anak-anak menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter dan moral. Pada masa ini, anak-anak mulai memahami dan mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian mereka. Anak mulai mengenal lingkungan sosial serta lingkungan spiritual yang kelak akan membentuk pola pikir, sikap dan perilaku dalam pergaulan dimasa depan. Pentingnya pendidikan budi pekerti baik, anak akan mampu mengendalikan emosi, serta memiliki sikap yang toleran dan empati terhadap orang lain.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan Budi Pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar mencapai kesempurnaan hidup yang selaras dengan alam dan masyarakat. Pada usia dini merupakan pondasi awal dalam proses tumbuh kembang anak agar menjadi insan mulia yang berakhlak. Anak yang terbiasa dengan budi pekerti akan menunjukkan sikap hormat, santun dan welas asih dalam interaksi sosialnya, baik dengan sesama manusia maupun makhluk dan hidup lainnya. Hal itu selaras dengan tujuan pendidikan budi pekerti, yaitu membentuk moral, perangai, tabiat dan akhlak yang baik berdasarkan akal dan perasaan yang terarah pada kebaikan.

Pembentukan budi pekerti harus dimulai sejak anak sejak anak masih kecil. Pada usia dini anak-anak sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan dan cenderung menyerap serta meniru nilai-nilai dan perilaku yang diajarkan orang dewasa disekitar mereka, baik di rumah oleh orangtua, maupun disekolah oleh guru

Penanaman nilai budi pekerti yang luhur akan menjadi pondasi yang kokoh untuk masa depan.

Anak anak kelak akan menjadi manusia dewasa yang tentu saja akan berinteraksi dengan manusia lainnya. Sehingga menjadi penting mengajarkan anak tentang akhlak budi pekerti yang baik, terutama pada etika bertegur sapa. Karena interaksi sosial pada anak usia dini memerlukan metode, sehingga anak terbiasa dalam melakukannya. Seperti tersenyum, mengucapkan salam, menyapa teman, senang bermain dengan teman, mengikuti aturan dan berbicara dengan sopan serta bersikap ramah. Prilaku prilaku yang baik itu memerlukan pembiasaan, sehingga anak menjadi lebih luwes dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan disekitarnya. Pada masa usia dini merupakan masa pondasi dalam mengembangkan potensi sosial emosional anak, seperti yang dikemukakan oleh Sujiono dan Yuliani Nurani(2012) dalam (Fitri dan Nurhafizah 2021).

Ditengah krisis karakter dan budi pekerti pada anak usia dini dalam kehidupan sosial sehari hari, prilaku seperti senyum, sapa, salam dan sopan santun dapat menimbulkan dampak positif yang sangat besar. Sebagai makhluk sosial, maka anak perlu dibekali dengan keterampilan dalam bertegur sapa yang baik. Bertegur sapa diperlukan oleh anak dalam membangun keakraban, baik dengan orang yang lebih tua, yang lebih muda, khususnya dengan teman sebaya.

Etika bertegur sapa merupakan salah satu cara dalam memulai interaksi dengan orang lain. Etika bertegur sapa seperti tersenyum dengan tulus, mengucapkan salam, menyapa teman, menggunakan *body language* yang sopan, menunjukkan sikap ramah kepada orang lain, berjabat tangan, menatap lawan bicara dan menjawab salam. Dalam menanamkan etika bertegur sapa pada anak usia dini

diperlukan beberapa metode, oleh karena pengenalan budaya 5S, yang meliputi senyum, sapa, salam, dan sopan santun, dapat diterapkan melalui lagu. Metode ini dapat membantu meningkatkan etika bertegur sapa anak dan mengembangkan karakter baik.

Musik memiliki peran penting dalam dalam perkembangan budi pekerti anak. Lagu dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan paling efektif. Melalui lirik lagu, anak dapat meningkatkan keterampilan etika bertegur sapa. Pesan yang disampaikan melalui lirik lagu atau syair pada anak, maka akan lebih mudah dalam mengingatnya. Lirik lagu umumnya mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta kepada pendengarnya. Dengan demikian, lirik lagu dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi efektif dalam menyampaikan nilai-nilai, pesan, dan ide kepada masyarakat. (Gampang Saiful Hada dan Erna 2024).

Melalui penerapan lagu “Budayakan 5S dapat memperkuat nilai nilai agama, budi pekerti dan karakter pada anak. Melalui Penerapan lagu budayakan 5S dapat meningkatkan interaksi sosial, membangun komunikasi, menumbuhkan empati dan mendorong kerjasama, karena pada lagu tersebut terdapat lirik yang mengajak anak untuk tersenyum, bertegur sapa, salam, dan sopan santun.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2024 di RA Baetul Ghofur, pada kelompok B usia 5-6 tahun menunjukkan bahwa, etika bertegur sapa, salam dan sopan santun masih rendah, hal ini terlihat pada saat anak berkegiatan hampir 21 anak atau 58,33% anak belum dapat mengucapkan salam ketika masuk kelas dan menyapa teman serta menjawab salam. bahkan ada 5 anak atau 13,89% anak yang berbicara sambil berteriak, baik ke sesama teman maupun kepada ibu guru. Sedangkan hampir 27,78% anak, berbicara dengan berbisik/ menggunakan bahasa isyarat. Dalam upaya Peningkatan

kemampuan etika bertegur sapa sangat perlu dikembangkan media atau metode, salah satunya dengan cara menyanyikan lagu yang bernuansa Islami, dan dilakukan pembiasaan pada proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara kepada sekolah dan guru, bahwasanya belum ada media khusus berupa lagu yang berkaitan dengan budaya 5S dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan etika bertegur sapa pada usia 5-6 tahun, karena kurangnya kreativitas guru dalam mencipta lagu, ataupun biasanya lagu yang disajikan hanya dengan mengubah lirik dari nada yang sudah ada, seperti nada balonku atau naik naik ke puncak gunung, dll. Sehingga lagu yang disajikan tergolong monoton dan membuat anak mudah bosan.

Melihat beberapa penelitian terdahulu, terkait dengan Budaya 5S senyum, sapa, salam dan sopan santun, menemukan hasil yang beragam. Adapun penelitian dengan judul *Analisis Penerapan 5s* oleh Gampang Syaifulah S Hada 2024 penelitian ini menganalisis bahwa budaya sekolah 5s menjadi dasar dalam membangun kebiasaan baik pada diri peserta didik dan membangun pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan perilaku etis dengan penerapan basic manner pada setiap kegiatan dan aktifitas pembelajaran.

Kemudian Penelitian lain, dengan judul *Penerapan Budaya 5s(Senyum, Salam, Sapa, Salam, Sopan Santun) dalam pembentukan karakter Religius pada siswa kelas V SD Negeri Gili Timur2 Bangkalan*.(Fatinah dan Pratikno 2024) Hasil penelitian, bahwa penyebab adanya penurunan sikap sopan santun siswa salah satunya disebabkan oleh banyaknya orangtua siswa yang bekerja sebagai petani, dan merantau ke negara lain, sehingga sang anak hanya diasuh oleh neneknya dirumah, dan berpengaruh terhadap perhatian yang diterima oleh anak berkurang,

Selanjutnya, penelitian yang berfokus pada “Profesionalisme guru dalam menumbuhkan nilai karakter siswa Berbasis Nilai Budaya 5S” mengeksplorasi peran guru dalam mengembangkan karakter siswa melalui penerapan budaya 5S oleh Yusutia, Sutarman 2021. Penerapan pendidikan karakter dan penumbuhan budi siswa di SMK I Muhammadiyah, salah satunya dengan pembiasaan budaya 5s bagi para siswa dan guru disekolah tersebut dalam menumbuhkan nilai karakter disiplin, bersahabat, dan cinta damai.

Penelitian selanjutnya dengan judul Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter siswa di MTS Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen oleh Y. Setiadi, T Anggraini, N Wardani et al. Dalam program 5S sebagai upaya meningkatkan karakter siswa, dan semua warga sekolah memiliki kepribadian yang baik, dan mengajarkan siswa bersikap saling menghormati satu sama lain.

Dari beberapa penelitian terdahulu terkait senyum, sapa, salam dan sopan santun cenderung sama, seperti penerapan 5S pada siswa yang notabennya anak SD, SMK, SMA. Penelitian penelitian tersebut dilakukan untuk siswa yang sudah melewati fase usia dini. Padahal seharusnya penerapan budaya 5S ini dilakukan sejak usia dini, mengapa demikian? Karena pada masa usia dini lah, penanaman nilai-nilai kebaikan akan bertahan lebih lama.

Penanaman budaya 5S itu dilakukan melalui media yang menyenangkan, dalam hal ini lagu ‘Budayakan 5s’, maka akan tertanam di dalam ingatan jangka panjang anak *long term*. Untuk itulah maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti cenderung berbeda, karena belum ditemukannya pembahasan mengenai lagu budayakan 5 S, senyum, sapa, salam, dan sopan santun, melainkan hanya berupa penelitian senyum, sapa, salam, dan sopan santun saja.

Terutama penelitian mengaitkan budayakan 5 S terkait etika bertegur sapa anak usia dini.

Berdasarkan Fenomena tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Lagu Budayakan 5S dalam Meningkatkan Etika Bertegur Sapa Anak Usia 5-6 tahun di RA Baetul Ghofur”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas dan temuan dilapangan, maka akan didapati identifikasi masalah, Masalah yang akan diidentifikasi dalam konteks penelitian ini adalah:

1. Rendahnya etika bertegur sapa, karena anak kurang memahami pentingnya etika bertegur sapa yang mempengaruhi interaksi sosial.
2. Kurangnya pembiasaan/ belum konsisten dalam penerapan lagu dilingkungan sekolah yang berakibat menghambat perkembangan nilai agama dan budi pekerti anak.
3. Penggunaan media pembelajaran seperti lagu untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai nilai budaya 5S kepada anak yang belum maksimal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti fokus pada masalah etika bertegur sapa pada anak melalui penerapan lagu Budayakan (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas maka peneliti merumuskan beberapa masalah antara lain:

1. Bagaimana etika bertegur sapa anak sebelum menggunakan lagu budayakan 5S pada anak di RA Baetul Ghofur?
2. Bagaimana perubahan etika bertegur sapa pada anak setelah penerapan lagu 5S di RA Baetul Ghofur?
3. Apakah ada pengaruh penerapan lagu 5S terhadap etika bertegur sapa pada anak di RA Baetul Ghofur?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal berikut:

1. Untuk mengetahui etika bertegur sapa anak sebelum menggunakan lagu budayakan 5S pada anak di RA Baetul Ghofur .
2. Untuk mengetahui perubahan etika bertegur sapa pada anak setelah penerapan lagu 5S di RA Baetul Ghofur.
3. Untuk mengetahui pengaruh etika bertegur sapa pada anak setelah penerapan lagu 5S di RA Baetul Ghofur.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di RA Baetul Ghofur untuk meningkatkan etika bertegursapa pada anak antara lain:

1. Secara Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada literatur tentang etika bertegur sapa pada anak usia dini melalui media lagu budayakan 5S.
- b. Menambah wawasan tentang pendidikan karakter dan interaksi sosial anak, terutama dalam etika bertegur sapa serta memberikan bukti empiris mengenai efektivitas penggunaan musik sebagai metode pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini.

- c. (Aditya 2020) Memberikan pembiasaan positif sejak dini sehingga terbentuk kokoh sampai kemudian hari

2. Secara Praktis

- a. Menyediakan metode praktis bagi pendidik dan orang tua dalam membentuk kepribadian anak sejak dini dan meningkatkan kualitas pembelajaran di institusi pendidikan tersebut.
- b. Hasil penelitian ini sebagai umpan balik dalam meningkatkan hubungan yang positif antara guru dengan anak dan anak dengan orang tua dan masyarakat.
- c. Penelitian ini dapat menjadi bahan motivasi perbaikan bagi guru dan juga pahala jariah dalam meningkatkan perbaruan terhadap interaksi sosial anak usia dini, terutama pada etika bertegur sapa.
- d. Sebagai bahan pertimbangan bagi orangtua dan sumbangsih pemikiran dalam rangka peningkatan bimbingan anak dirumah untuk mencapai peningkatan etika bertegur sapa anak.

3. Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini sebagai salah satu syarat dalam menempuh Ujian Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan salah satu bahan kajian selanjutnya, dan semoga menjadi amal jariah.
- c. Sebagai wadah mengekspresikan diri dan berkontribusi untuk kebaikan umat.